

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, sektor pariwisata merupakan sektor yang paling penting di bidang perekonomian saat ini. Pariwisata sendiri, di kancah ekonomi merupakan suatu bidang yang sangat penting dalam menyumbangkan pendapatan perekonomian di suatu negara. Sektor pariwisata merupakan salah satu kegiatan yang memiliki peranan yang strategis dalam menunjang pembangunan perekonomian nasional. Pariwisata menurut Undang-Undang nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan (Kemenparekraf, 2009), pariwisata sendiri adalah kegiatan yang lebih dari satu yang berhubungan dengan wisata dan didukung oleh banyak fasilitas layanan yang sudah disediakan oleh warga setempat, para pengusaha, dan para pejabat pemerintah daerah untuk wisatawan yang berkunjung di tempat wisata tersebut. Sektor ini sendiri, selain salah satu sumber penghasil pendapatan negara juga termasuk dalam sektor yang dapat membuka peluang kerja serta juga dapat menumbuhkan kemajuan dalam bidang investasi. Namun, pada tahun belakangan ini, sektor pariwisata mulai dirasa sangat berat ketika dipengaruhi oleh keadaan pandemi yang mulai pada bulan maret 2020 tahun lalu.

Pandemi yang terjadi saat ini, menimbulkan efek yang sangat buruk bagi kegiatan sektor pariwisata. Terdapat perbandingan hasil pendapatan devisa tahun lalu dapat dilihat dari tabel 1.1 di bawah ini :

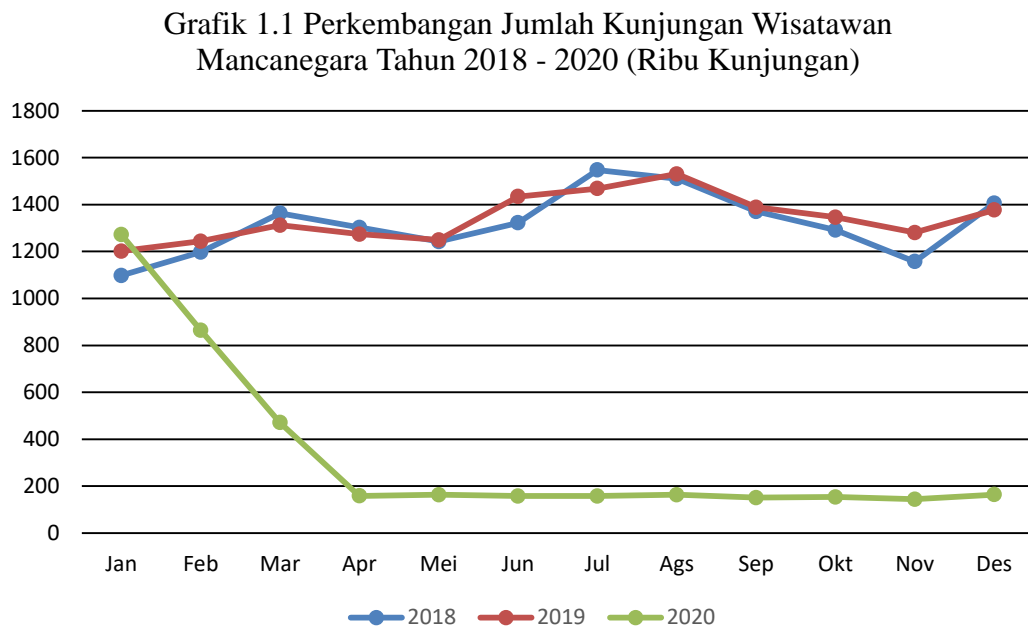
Wilayah	Jumlah Devisa Sektor Pariwisata (Miliar US \$)		
	2016	2017	2018
Indonesia	11.206	13.139	16.426

Tabel 1. 1 Jumlah Devisa Sektor Pariwisata Indonesia tahun 2016-2018(BPS, 2021)

Tercatat pada tabel 1.1, bahwa total pendapatan devisa pada sektor pariwisata tahun 2016 -2018 terus meningkat sekitar 10% dari tahun ke tahun yang berarti bahwa hasil pendapatan devisa di sektor pariwisata sangat penting bagi negara. Sedangkan jika dilihat dari tahun 2019 sampai 2020 , terjadinya penyusutan devisa pada sektor pariwisata hampir dari 75% pada tahun itu dikarenakan terjadinya efek pandemi tersebut.

Sejak awal tahun 2019 dunia di gegerkan dengan adanya wabah Covid-19 yang datang dari Wuhan, China menyebar sampai ke penjuru dunia. Jenis virus ini merupakan virus yang menyerang sistem pernafasan, sehingga berakibat fatal di sistem pernafasan manusia baik itu infeksi paru-paru, sesak nafas, hingga menyebabkan kondisi bahaya dengan merenggut hidup manusia. Menurut (Kementerian Kesehatan, 2020) virus ini pada tahun 2019 sendiri di klasifikasikan menjadi 2 penyakit yang meliputi *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS-CoV) dan *Severe acute Respiratory Syndrome* (SARS-Cov). Dari adanya wabah virus Covid-19 ini sampai ke dunia, mengakibatkan banyak negara untuk mencegah virus ini tidak menyebar lebih parah. Dan mengharuskan banyak negara untuk membuat peraturan mendesak yaitu dengan adanya sistem *lockdown*. Di indonesia sendiri, sistem *lockdown* juga diterapkan pada bulan maret 2020. Tentunya efek dari penerapan sistem *lockdown* ini juga

menyebabkan melemahnya aktivitas ekonomi terhambat, dan juga berdampak pada sektor pembangunan keberlanjutan ekonomi yang akan datang.



Grafik 1. 1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara 2018-2020 (BPS, 2021)

Dari grafik 1.1, efek pandemi tersebut membuat penurunan kunjungan wisatawan di sektor pariwisata dari tahun ke tahun. Tercatat di Indonesia sendiri, data di (BPS, 2021) menunjukkan total keseluruhan dari jumlah kunjungan wisatawan dari 3 tahun terakhir di tahun 2018-2020, dimana pada tahun 2020 sendiri kunjungan wisatawan mancanegara di Indonesia sendiri terjadi penurunan kisaran 88%, penurunan ini sangat signifikan dibanding pada tahun 2019 terakhir yang berjumlah 1,3 juta kunjungan, di tahun 2019 pun masih mengalami penurunan di banding dengan tahun 2018 berjumlah dengan kisaran sebanyak 1,4 juta wisatawan mancanegara. Dari hal ini, bisa di simpulkan bahwa efek dari adanya pandemi berakibat buruk pada sektor

pariwisata dimana penurunan angka kunjungan wisatawan baik itu dari luar maupun dari lokal, menyebabkan beberapa tempat wisata tutup sementara, dan banyak penginapan baik itu hotel maupun milik warga gulung tikar.

Salah satu contoh kota yang terdampak pandemi ini adalah Kota Yogyakarta. Pada tahun 2006, sektor pariwisata di Yogyakarta sendiri memperlihatkan peningkatan yang cukup signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh (Sulistya, 2016) mencatat bahwa total kunjungan wisatawan tahun 2006-2014 sendiri meningkat dengan rata-rata sekitar 20% dengan angka sekitar 10-40% per-tahun. Tetapi disaat dihadapkan oleh kondisi wabah pandemi sekarang, sektor pariwisata di Yogyakarta harus mengambil keputusan sendiri dengan menutup sementara tempat wisata dan mengalami kerugian yang banyak dari dampak tersebut. Menurut Andrini Wiramawati selaku Kepala Bidang Promosi Pariwisata Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta dilansir dari media radio berita online (rri.co, 2021), di saat kota Yogyakarta terkena dampak dari pandemi, jumlah kunjungan pariwisata sendiri terjadi penurunan yang sangat signifikan lebih dari 50% di tahun 2020 dengan total sebanyak 1.384.781 wisatawan dibandingkan dengan 2 tahun yang lalu yakni pada tahun 2019 terakhir jumlah kunjungan sebanyak 4.378.909 wisatawan sedangkan di tahun 2018 terakhir total kunjungan wisatawan di Yogyakarta sendiri sebanyak 4.103.240.

Yogyakarta merupakan kota kecil yang dipenuhi berbagai hal, mulai dari kesenian, pendidikan, dan adat budayanya. Tidak terlepas dari itu semua, Yogyakarta juga mempunyai berbagai tempat sarana rekreasi edukasi

pariwisata, yang salah satunya adalah tempat wisata Tebing Breksi. Tebing Breksi sendiri merupakan tempat wisata unik yang mempunyai banyak potensi baik dari bidang keilmuan, budaya, dan pendidikan. Terletak di dusun Groyokan, desa Sambirejo, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, tempat ini juga mempunyai sejarah yang penting dalam konteks wisata.

Sejarah Tebing Breksi sendiri, berawal dari tempat-tempat kegiatan pemotongan hasil batuan penambangan batu yang digunakan untuk material/dekorasi bangunan. Sejak tahun 2014, kegiatan di tempat ini di tutup oleh pemerintah daerah. Penutupan lokasi ini dikarenakan di tempat tersebut merupakan salah satu bukti sejarah dari pembentukan pulau Jawa. Tebing Breksi ini dulu berasal dari letusan abu vulkanik Gunung Berapi Nglanggeran yang akhirnya mengendap menjadi batu besar. Dan terdapat satu alasan lagi bahwa pada Peraturan Gubernur DIY nomor 115 tahun 2015 (JDIH JOGJA, 2015) tentang pelestarian kawasan warisan geologi, yang menandakan bahwa area Tebing Breksi sendiri adalah tempat situs yang mempunyai nilai-nilai penting baik dalam bidang pendidikan, budaya maupun keilmuan.

Adanya peralihan fungsi tempat dari yang semula kegiatan penambangan menjadi daya tarik wisata ini tentunya akan berdampak pada pergeseran pengelolaan yang sebelumnya tempat yang dipakai untuk menambang batu menjadi tempat cagar budaya. Lampiran peraturan Daerah Kabupaten Sleman nomor 11 Tahun 2015 (JDHIN, 2020) yang berisi tentang tahapan pembangunan dan pengembangan dimana kawasan Tebing Breksi di jadikan sebagai desa wisata dan desa budaya. Hingga akhirnya keluarlah

peraturan daerah mengenai BUMDes yang diharapkan pengembangan potensi di desa tersebut dapat di kelola dari pihak desa , dan dapat mendorong perekonomian desa Sambirejo.

Namun dikarenakan adanya efek pandemi ini, membuat salah satu tempat wisata di Yogyakarta terkena dampak dari efek pandemi COVID-19 itu sendiri. Salah satu obyek wisata di Yogyakarta yang terkena imbas dari pandemi adalah obyek wisata Tebing Breksi. Dilansir dari (Travel Kompas, 2021), sebelum terjadinya dampak dari pandemi jumlah kungkungan wisatawan yang datan di obyek wisata Tebing Breksi di hari hari biasa dapat meningkat tiap hari lebih dari 1.000 pengunjung bahkan di hari-hari libur dapat mencapai kisaran 4.000 kunjungan. Namun, setelah dihadapkan oleh efek pandemi kunjungan wisatawan di obyek wisata Tebing Breksi mengalami penurunan yang signifikan. Dilansir dari (Travel Kompas, 2021), penurunan kunjungan wisatawan yang disebabkan oleh efek pandemi ini merupakan kasus penurunan angka kunjungan yang drastis, bahkan di hari-hari biasa pada waktu pandemi kunjungan wisatawan dapat mencapai sekitar kurang dari 400 sedangkan di hari-hari libur kunjungan sendiri mencapai kurang dari 1.000 saja. Dilansir dari (Suarajogja.id, 2021), akibat dampak dari adanya pandemi di Yogyakarta terkhusus di wisata Tebing Breksi yang diberlakukannya PPKM darurat dengan tingkatan level 4 kurang lebih 2 bulan tempat tersebut masih ditutup. Dengan adanya penutupan sementara tersebut, pihak pengelola hanya dapat bekerja secara bergantian dalam seminggu hanya berangkat 3 kali kerja.

Dapat disimpulkan bahwa adanya pandemi dapat mengakibatkan penurunan yang signifikan terhadap kunjungan di tempat pariwisata. Pandemi di Indonesia sendiri, saat ini sudah mengalami penurunan yang efektif dari yang sebelumnya. Program kebijakan untuk menurunkan angka kasus dari penularan covid sendiri dilakukan mulai dari PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), PPKM Jawa-Bali, sampai dengan PPKM Darurat. Maka dari itu, dari latar belakang yang sudah di paparkan di atas dengan demikian penulis mengajukan judul “Tata Kelola Pemulihan Obyek Wisata Tebing Breksi Di Desa Sambirejo Prambanan Sleman Diy Diera New Normal 2021-2022”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah yang akan diteliti oleh penulis dalam penelitian yang meliputi, Bagaimana tata kelola pemulihan obyek Wisata Tebing Breksi Desa Sambirejo, Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta di masa Era New Normal tahun 2021-2022?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana tata kelola dan bentuk strategi dalam memulihkan yang akan dilakukan oleh pihak pengelola Tebing Breksi guna memulihkan kembali tempat wisata tersebut di era new normal saat ini pada tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari diadakan penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian di harapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan secara teoritis mengenai strategi dalam mengcover pemulihan obyek wisata, sehingga dapat dijadikan referensi atau rujukan terhadap penelitian berikutnya dan berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang proses pemulihan atau strategi pemulihan obyek wisata, membantu pola pikir, dan memberikan gambaran kepada desa atau pihak pengelola lainnya yang akan melakukan pemulihan kembali dari efek pandemi.

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan atau pengkajian mengenai pemulihan kembali desa wisata yang disebabkan oleh pandemi dan dapat memberikan manfaat dalam hal pemikiran dan sumber informasi bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

E. Studi Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti mengambil beberapa tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu untuk memberikan gambaran umum serta pemahaman terlebih dahulu mengenai konsep *pariwisata di Era New Normal*, Desa Wisata, dan Tata Kelola Pariwisata-Bencana yang selanjutnya akan mempermudah peneliti dalam menentukan fokus permasalahan dalam penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu disajikan dalam Tabel 1.2 :

Tabel 1. 2
LITERATURE REVIEW

NO	NAMA PENULIS	JUDUL & NAMA JURNAL	HASIL TEMUAN
1.	(Hafiddin et al., 2021)	Pemulihan Wisata Pantai Telawas Era New Normal dengan Menerapkan Protokol Destinasi di Desa Mekar Sari Kecamatan Praya Barat – <i>Jurnal Pengabdian Magister pendidikan IPA (jppipa unram)</i>	Dari pemulihan wisata pantai telawasa di era new normal ini terdapat temuan yang menarik yaitu adanya operator wisata sebagai sumber informasi COVID-19 dan pemakaian protokol destinasi. Adanya operator wisata ini dibuat agar dapat memberikan informasi terbaru tentang covid-19 yang di tujukan baik dari pengunjung, masyarakat setempat guna mengantisipasi penyebaran dari covid-19 ini. kemudian terkait protokol destinasi sendiri, memuat sejumlah informasi yang memuat beberapa poin-poin sebelum pengunjung memasuki area wisata baik berupa pengecekan suhu, kebersihan

			tangan dengan melakukan cuci tangan, mesosialisasikan etika batuk, dan melakukan jaga jarak minimal 1 meter.
2.	(Sujarwo , Dadang Suganda, 2020)	Pemulihan Pariwisata Kawasan Wisata Karangsong di Era Normal Baru (Pandemi Covid-19) Melalui Konsep Smart Tourism – <i>Jurnal Media Bina Ilmiah (e-jurnal binawakya)</i>	Hasil temuan di artikel pemulihan pariwisata kawasan wisata karangsog di era normal bari (pandemi covid-19) melalui konsep smart tourism ini terdapat 5 poin dan 8 faktor di dalam pengimplementasian aplikasi ini yang meliputi penyediaan informasi dan jasa turis; manajemen tiket; pemantauan pengunjung & alam/lingkungan; pemantauan flora dan fauna; dan fasilitas pengunjung. Dan terdapat 8 faktor yang meliputi : pemasara; integrasi manajemen ekosistem <i>smart tourism</i> ; dukungan, komitmen, dan peran aktif dari stakeholder; teknologi yang mumpuni; tata kelola dan keamanan informasi digital; manajemen program da portofolio yang baik dan sistematis; serta pendanaan yang cukup, dan konsisten. Temuan ini bertujuan untuk menghasilkan daya saing yang lebih baik dan membangkitkan kembali kegiatan pariwisata wisata karangsong.
3.	(Ramses et al., 2019)	Pemulihan Ekosistem Pesisir Melalui Trasplantasi Karang Dan Pembuatan Meja Semai Blok Beton Di Pulau Sarang Kecamatan Belakang Padang, Kota Batam – <i>Jurnal Pengabdian Masyarakat Minda Baharu (Journal Unrika)</i>	Hasil pemulihan yang dilakukan di pulau sarang ini menemukan hasil berupa aktivitas transplantasi karang yang berujuan untuk perbaikan ekosistem terumbu karang dan dapat mempercepat perbaikan dari terumbu karang tersebut. Dari kegiatan transplantasi ini terdapat beberapa tahap dimana terdapat sosialisasi kegiatan, pelatihan untuk membuat transplantasi karang, pembuatan meja dari semai blok kemudian penyemaian bibit karang. Selain dari kegiatan ini dapat menumbuhkan sikap sadar dan konservasi yang mulai tumbuh dan berkembang.

4.	(Lia Rosida, Ni Putu Ade Resmayani, Syech Idrus, 2019)	Strategi Pemulihan Pariwisata Pantai Nipah, Nusa Tenggara Barat Melalui Participatory Action Research (Par) – <i>Jurnal Media Bina Ilmiah (E-jurnal binawakya)</i>	Di penelitian ini menemukan hasil temuan berupa pengujian kajian model PAR (<i>Participatory Rural Appraisal</i>) dengan 3 tahapan yaitu tourism problem dengan menggunakan alat pohon masalah, perumusan tujuan dengan menjawab permasalahan yg di sebut dengan objective analysis dan penyusunan strategi pemulihan pariwisata yang dipilih merujuk kepada analisa permasalahan. Sehingga dari hasil temuan ini memberi pola gambar kepada masyarakat lain di kawasan wisata yang mempunyai kharakteristik yang hampir sama.
5.	(Puspitasarie et al., 2019)	Pemulihan SDM Pariwisata Terdampak Bencana Pascabencana Gempa Bumi Lombok-Sumbawa – <i>Sabdamas (E-journal atmajaya)</i>	Pasca terjadinya bencana gempa bumi berskala 6,4 di Lombok mengakibatkan kerugian yang cukup signifikan baik dalam kedatangan wisatawan pasca gempa, perekonomian dan sistem infrastruktur yang ada di Lombok. Oleh karena itu, terdapat proses pemulihan kondisi di Kabupaten Lombok pasca bencana terjadi dengan cara melakukan pemulihan trauma healing pariwisata, 3A (Atraksi, Akses, dan Amenitas) , dan pemasaran branding , <i>advertising</i> , dan <i>selling</i> (BAS). Strategi ini dirasa cukup efektif dalam melakukan mitigasi pasca bencana terhadap kerusakan obyek wisata,

6.	(Rizkiyah et al., 2019)	Sinergitas Pentahelix Dalam Pemulihan Pariwisata Pasca Bencana Erupsi Gunung Api Sinabung Di Kabupaten Karo, Sumatera Utara – <i>Jurnal IPTA (ojs unud)</i>	Artikel ini membahas tentang peran dari pentahelix yang memuat hasil temuan berupa gerakan sadar bencana dengan 3 fokus utama yang meliputi wisata edukasi, wisata kesehatan, dan wisata berbasis lingkungan atau ecotourism yang dimana dari unsur pentahelix ini mempunyai peranan yang berbeda-beda mulai dari rehabilitasi citra kabupaten karo, gerakan budaya sadar bencana, dan pengembangan infrastruktur.
7.	(Solihin & Budiarta, 2018)	Upaya Stakeholders Dalam Pemulihan Pariwisata Bali Akibat Erupsi Gunung Agung (Sebuah Model Mitigasi Bencana Untuk Pariwisata Berkelanjutan) – <i>Media Bina Ilmiah (e-Journal Binawikya)</i>	Krisis ekonomi pada sektor pariwisata akibat dampak dari erupsi Gunung Agung pada tahun 2017 membuat kondisi pariwisata menjadi melemah. Terdapat hasil temuan di dalam artikel ini meliputi 4 langkah yaitu pencabutan travel warning, promosi wisata, gerakan ayo ke bali, dan strategis mitigasi bencana. upaya evakuasi juga dilakukan dengan cepat terhadap wisatawan di sekitar gunung agung ke daerah yang aman guna menciptakan bali sebagai daerah wisata yang aman dan nyaman.
8.	(Solemede et al., 2020)	Strategi Pemulihan Potensi Pariwisata Budaya Di Provinsi Maluku (Suatu Kajian Analisis Di Masa Transisi Kenormalan Baru) – <i>Noumena Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan (e-journal iaknambon)</i>	Dampak dari pandemi COVID-19 ini di indonesia berimbas pada sektor pariwisata salah satunya pariwisata budaya yang berada di Provinsi Maluku yang banyak akan kekayaan budaya dan dapat menjadi daya tarik para wisatawan. Terdapat program penting sebelum menerapkan rencana pembukaan destinasi yang dimana harus memperhatikan CHS (<i>cleanness, Hygiene, dan safety</i>) program sapta pesona juga harus di terapkan yang meliputi aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan ketenangan.

9.	(Awaludin, 2021)	Perancangan Aplikasi Wisata Virtual Untuk Pemulihan Ekonomi Kawasan Wisata Pantai Pangandaran di Masa Pandemi Data Pengunjung Wisatawan Pantai Pangandaran – <i>Jurnal Sistem Cerdas (apic)</i>	Pangandaran merupakan sebuah tempat dimana terkenal akan tempat wisata pantai di provinsi jawa barat. Tetapi disaat awal tahun 2020 tempat ini tengah mengalami masalah yang besar dengan adanya penurunan yang signifikan dikarenakan efek dari pandemi COVID-19. Hasil temuan di dalam artikel ini memuat konsep teknologi <i>virtual reality & e-commerce</i> . Dengan adanya teknologi tersebut dapat memberikan pengalaman wisata secara virtual untuk penggunaan yang belum sempat berkunjung di kawasan pantai pangandaran tersebut.
10.	(Suastika, 2021)	Implementasi Kebijakan Pemerintah Provinsi Bali Dalam Penanganan Pandemi Covid 19 Dan Upaya Pemulihan Pariwisata – <i>Jurnal Akademisi dan Praktisi Pariwisata (stahnmpukuturan)</i>	Dalam artikel ini, memuat temuan tentang penindakan masyarakat yang tidak sesuai dengan peraturan gubernur no 46 tahun 2020 terkait penerapan disiplin terhadap protokol kesehatan sebagai pencegahan dan pengendalian covid-19. Dan terdapat sektor industry pariwisata yang parah sangat dirasakan oleh perhotelan, transportasi, UMKM, restoran, dan pemandu wisata. Oleh sebab itu terdapat 3 strategi yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu strategi jangka pendek, strategi jangka menengah, dan strategi jangka panjang.

11.	(Arizona, 2021)	Inovasi masyarakat desa wisata candran di era new normal – <i>Jurnal Ilmiah Kepariwisataaan (stipram)</i>	Dalam artikel ini, memuat temuan terkait daya tarik dari desa wisata candran, yogyakarta bahwa sektor wisata di masa pandemi mengalami dampak yang luar biasa khususnya desa wisata. Di saat era kebiasaan baru sendiri desa wisata candran menawarkan berbagai bentuk keunikan inovasi seperti wisata budaya, wisata alam, wisata pertanian dengan mempraktekan dan mengelola hasil pertanian dan peternakan yang dipermentasi disamping itu juga dari hasil permentasi tersebut juga dapat dijadikan souvening dari desa candran.
12.	(Maghfiroh, 2021)	Strategi Pengembangan Wisata Guna Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Pada New Normal (Studi Kasus Di Agrowisata Bale Tani) - <i>Youth & Islamic Economic Journal (jurnalhamfara)</i>	Artikel ini membahas terkait salah satu tempat wisata yang sangat cocok dengan wisata keluarga yang berada di Kabupaten Jombang yang dulunya dinamakan Bale Tani namun mengalami perkembangan yang pesat hingga pada tahun 2017 sendiri berubah menjadi agrowisata. Tetapi dikarenakan adanya wabah pandemi sendiri sehingga pemerintah menerapkan kebijakan penerapan pembatasan sosial sementara dan mengharuskan untuk menutup sementara seluruh tempat wisata. Tempat ini merupakan wisata buatan yang berfokus pada wisata untuk santai, bermain, dan menikmati keindahan persawahan yang menarik.

13.	(Ningrum, 2021)	Tata Kelola Kebiasaan Baru Di Taman Sungai Mudal Yogyakarta (Proses Adaptasi, Sosialisasi, Partisipasi Oleh Pengelola Dan Pengunjung) – <i>Jurnal Scriptura (Scriptura Petra)</i>	Adaptasi terkait tata kelola kebiasaan baru di wisata Taman Sungai Mudal Yogyakarta sendiri dalam melakukan proses adaptasi, sosialisasi, partisipasi yang dilakukan oleh pengelola dilakukan secara baik tetapi masih terlihat lemah dalam melakukan komitmen baik itu dari sisi pemerintah maupun pihak mitra. Pengembangan partisipasi sendiri juga masih sangat minim. Tetapi dalam bertahan di masa pandemi sendiri, pihak pengelola juga memperhatikan tingkat kepuasan para pengunjung baik tentang persoalan sampah bekas.
14.	(Sulistyowati, 2021)	Pengaruh Penerapan Program Adaptasi Chse (Cleanliness, Health, Safety, Environment) Terhadap Kepuasan Pengunjung Destinasi Wisata Kabupaten Kediri Di Era New Normal Serta Dampaknya Pada Pengembangan Ekonomi Pariwisata & Industri Kreatif) – <i>Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)</i>	Artikel ini membahas tentang penerapan program adaptasi dari CHSE yang merupakan program kebijakan dari pemerintah. Kebijakan ini dalam implementasiannya dilakukan secara baik dan memaksimalkan kepada peranan kepuasan pengunjung serta berdampak pada pengembangan ekonomi pariwisata dan industri kreatif.

15.	(Pradana, 2021)	Pengembangan Kawasan Wisata Tani Betet dalam Menghadapi Era New Normal di Desa Betet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk – <i>Jurnal Ilmu Administrasi Negara (PUBLIKA)</i>	Pengembangan wisata di Desa Betet pada masa new normal menuntut obyek wisata harus beradaptasi dengan kondisi gempuran pandemi. Tantangan tersendiri yang dihadapi oleh pihak pengelola sendiri adalah menurunnya kunjungan wisata saat obyek tersebut menjadi andalan dari pemerintah untuk mengatasi dari pendapatan asli daerah. Upgrade dari pengembangan wisata ini terus dikembangkan setiap tahunnya baik dari sarana infrastruktur berupa jalan, dan penerangan. Pemanfaatan dana csr sendiri juga dimanfaatkan dengan baik untuk perluasan lahan.
16.	(Murdana, 2021)	Tatanan Kehidupan Di Era Adaptasi Kebiasaan Baru Pada Masyarakat Kelompok Sadar Wisata Di Desa Wisata Munggu , Bali – <i>Jurnal Kepariwisata (ejournal ppb)</i>	Didalam artikel ini, membahas terkait penerapan tatanan kehidupan baru di era adaptasi kebiasaan baru pada masyarakat kelompok sadar wisata didesa wisata munggu dengan menggunakan hasil wawancara terstruktur. Dari pembahasan tersebut menghasilkan sebanyak 35 responden menjawab tidak terkait hasil dari pengisian kuisioner. Jawaban-jawaban tersebut merupakan “Kasus” karena bertentangan/kontra produktif dengan maksud dan tujuan dari tatanan kehidupan baru di era adaptasi kebiasaan baru dalam upaya penanggulangan/pencegahan Covid-19 dan pelaksanaan protokol kesehatan ditengah pandemic Covid-19.

17.	(Widiyanto, 2021)	Pandemi covid-19 dan adaptasi pelaku pariwisata di dataran tinggi dieng – <i>Jurnal Ilmiah Kepariwisata (Stipram)</i>	Artikel ini memuat terkait adaptasi pelaku pariwisata di saat pandemi, yang dimana para pelaku wisata dieng tidak pasif dalam melakukan beberapa strategi adaptasi untuk merespon kritis secara ekonomi akibat pandemi. Terkait dengan pengelolaan kegiatan wisata, adaptasi dilakukan dengan mengikuti kebijakan pemerintah pusat dan daerah terkait pemberlakuan protokol kesehatan dengan kampanye CHSE, serta menggeser target wisatawan menjadi wisatawan domestik atau lokal dengan tetap mempertimbangkan kondisi penyebaran COVID-19 di Wonosobo maupun di daerah asal para wisatawan.
18.	(Yuni, 2021)	Optimalisasi Potensi Desa Terindah di Dunia melalui Peningkatan Kesadaran Masyarakat Nagari Pariangan dalam Penerapan Protokol Kesehatan dan Pemberdayaan Koperasi – <i>Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan Ipteks (Warta Pengabdian Andalas)</i>	Artikel ini membahas tentang adaptasi kebiasaan baru dimana dari pengaduan masyarakat yang melakukan sosialisasi protokoler kesehatan dan penyerahan beberapa peralatan untuk pencegahan penyebaran Covid-19 antara lain face shield, handsanitizer dan masker kain dalam menyambut kondisi new normal di tujuan. selain menangani permasalahan krusial tentang pandemi Covid-19, juga tetap melaksanakan penanganan masalah terkait dengan upaya peningkatan tata kelola wisata dan ekonomi melalui koperasi dalam mewujudkan masyarakat yang mandiri, tangguh, dan ketahanan lokal berkelanjutan.

19.	(Rohmah et al., 2022)	Pemberdayaan Masyarakat Desa Banyumeneng Berbasis Ekonomi Kreatif melalui Rumah Jamur di Era New Normal – <i>Jurnal Pasopati (Pengabdian Masyarakat dan Inovasi Pengembangan Teknologi)</i>	Didalam artikel ini membahas tentang pemberdayaan masyarakat di desa banyumeneng melalui rumah jamur disaat era new normal, dengan hasil cukup mengesankan terbukti dapat meningkatkan keuntungan masyarakat dalam menjual olahan jamur tiram. Terdapat beberapa jenis pemberdayaan baik itu dari segi tahap produksi pengolahan jamur tiram, pembangunan rumah jamur, peningkatan minat masyarakat dalam memanfaatkan potensi desa baik melalui sosialisasi, pengemasan, maupun pemasaran via <i>e-commerce</i> .
20.	(Sutomo et al., 2021)	Pendampingan Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Towale Dalam Peningkatan Ekonomi Desa Di Masa Pandemi – <i>Jurnal SOLMA (Journal Uhamka)</i>	Artikel ini membahas terkait adanya dampak pandemi yang membuat sektor pariwisata baik pemerintah maupun pelaku wisata harus mampu beradaptasi dan melakukan inovasi pengembangan wisata untuk bertahan hidup di masa pandemi ini. dari hasil ini, pengembangan pendampingan mengfokuskan pada peningkatan daya tarik wisata dan fasilitas perencanaan desa sebagai nilai tambah ekonomi bagi masyarakat. Dari hasil tersebut dilakukan beberapa langkah baik itu dari sosialisasi dan FGD kemudian pendampingan pada komunitas sepeda ontel dan lembaga desa. Dengan hasil berupa rencana peningkatan daya tarik dan pengembangan desa.

Mengacu pada referensi yang telah dipaparkan diatas tersebut, pada dasarnya semua penelitian menunjukkan studi kasus pada strategi pemulihan pada tata kelola pariwisata, peningkatan dan pemberdayaan terhadap tempat atau obyek wisata yang terkena dampak bencana khususnya bencana pandemi COVID-19 tahun 2019 sampai sekarang. Namun sejauh ini, terdapat sedikit beberapa referensi yang mengacu terkait proses tata kelola pariwisata yang berfokus pada sektor pemulihan obyek wisata disaat terkena bencana alam. Sedangkan di penelitian akan di teliti lebih terfokus pada proses *pemulihan* atau strategi penanganan Pemulihan Wisata Tebing Breksi di Yogyakarta saat Pandemi Covid-19.

F. Kerangka Dasar Teori

1. Pariwisata di Era New Normal

Pariwisata menurut (Suradin, 2018) merupakan perjalanan yang tidak selamanya dan hanya sementara yang terkait dalam wisatawan, daerah tujuan wisata, industri, dan perjalanan. Menurut (Wahab dalam Faidah, 2017), aktivitas manusia sementara untuk mencari kepuasan yang mendapatkan pelayanan di suatu negara atau tempat kunjungan. Sedangkan menurut (UU RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan), pariwisata memiliki ketentuan yang meliputi :

1. Wisata adalah kegiatan sekelompok atau pribadi untuk tujuan rekreasi.
2. Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata.
3. Pariwisata adalah wisata yang didukung dengan fasilitas dan layanan yang disediakan.
4. Kepariwisataan adalah kegiatan yang terkait pariwisata yang bersifat multidisiplin dan multidimensi.
5. Daya tarik wisata adalah wisata yang mempunyai keunikan, keindahan, dan nilai keanekaragaman budaya, alam, dan buatan manusia.
6. Daerah tujuan pariwisata adalah kawasan yang terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, aksesibilitas, dan masyarakat untuk mewujudkan kepariwisataan.

7. Usaha pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang atau jasa.
8. Pengusaha pariwisata adalah orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata.

Pariwisata menurut (Suwena & Widyatmaja, 2010) adalah kegiatan yang dilakukan dalam jangka waktu tidak lama dan dapat berpindah dari satu lokasi ketempat yang lain dengan tujuan semata-mata rekreasi. Pariwisata sendiri, memiliki tujuan berdasarkan peraturan (UU RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan) yang meliputi :

1. Menghapus kemiskinan.
2. Mengatasi pengangguran.
3. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
4. Meningkatkan kesejahteraan rakyat.
5. Mempererat persahabatan antar bangsa.
6. Memupuk rasa cinta tanah air.
7. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa.
8. Mengangkat citra bangsa.
9. Memajukan kebudayaan.
10. Melestarikan alam, sumber daya, dan lingkungan.

Pariwisata di Era New Normal menurut (Krisdayanthi, 2020) adalah aktivitas di waktu senggang yang dapat berpindah tempat dan tidak mengganggu waktu kerja serta dapat beradaptasi dengan lingkungan baru dengan adanya pembatasan kegiatan dan selalu

mematuhi protokol kesehatan yang sudah di sosialisasikan oleh pemerintah. Dengan adanya hal tersebut, dapat menstabilkan laju peningkatan aktivitas perekonomian dan juga menurunkan angka pengangguran. Disamping itu, pemerintah mengeluarkan program yang ditujukan untuk memberi kenyamanan pengunjung di era new normal tentang hal nya protokol kesehatan yaitu program CHSE (*cleanliness, health, safety, & environment*).

Konsep CHSE (Kemenparekraf, 2020b) ini merupakan konsep protokol kesehatan yang ditujukan baik untuk pengelola wisata, dan pemandu wisata untuk melakukan penerapan jaminan wisatawan dengan menggunakan protokol kesehatan, kebersihan, keselamatan, dan lingkungan. Tujuan adanya penerapan CHSE menurut (Krisdayanthi, 2020) meliputi :

1. Kesadaran akan kepedulian protokol kesehatan baik berupa kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan lingkungan di masa pandemi.
2. Perilaku pariwisatawan dimasa akan datang sangat dipengaruhi akan kesadaran prokes yang ada berupa kesehatan, keselamatan, dan lingkungan yang tinggi.
3. Sektor pariwisata harus bersiap diri, agar dapat memberikan pelayanan yang baik bagi pariwisatawan baik berupa jaminan kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan.

4. Diperlukan panduan yang mudah dimengerti bagi daya tarik wisata baik dalam menyiapkan produk dan pelayanan yang terbaik.
5. Terdapat komponen penarik yang penting agar menjadi daya tarik wisata terkait keunikan, keindahan, dan nilai budaya.

2. Desa Wisata

Desa wisata menurut (Geogra & Gadjah, 2013) merupakan satu penerapan di sektor pembangunan pariwisata yang sudah di petakan sehingga menjadi bernilai di suatu desa dan pembangunan pariwisata tersebut menjadi berkelanjutan. Dalam buku yang berjudul pemberdayaan desa wisata religi (Suharto & Djafri, 2017), pengertian desa wisata sendiri merupakan wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat-istiadat, keseharian, tradisional arsitektur, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata. Menurut (Sidiq & Resnawaty, 2017) desa wisata adalah komponen yang berbasis masyarakat dan berkelanjutan yang dijadikan satu melalui pengembangan. Adapun menurut (Edwin, 2015), mengatakan desa wisata adalah kecenderungan dan motivasi wisata khusus yang menginginkan wisata yang kembali ke alam, interaksi dengan masyarakat lokal, serta tertarik untuk mendorong pembangunan wisata daerah perdesaan.

Dari berbagai referensi yang sudah di paparkan di atas, menurut (Slamet Joko Utomo & Bondang Satriawan, 2017) suatu desa dapat

dikatakan sebagai desa wisata yang dimana dapat memenuhi beberapa persyaratan yang meliputi ;

1. Mempunyai Aksebilitas yang baik.
2. Memiliki obyek wisata yang indah.
3. Masyarakat dapat menerima dengan adanya desa wisata dan parawisata yang datang nantinya.
4. Terdapat keamanan desa yang baik.
5. Tersedianya akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga ahli yang sudah memadai.

3. Tata Kelola Bencana

Manajemen bencana merupakan suatu keseluruhan dari proses perencanaan untuk melindungi kehidupan dari bahaya dan juga sebagai tindakan dalam melakukan tanggap darurat dan pemulihan. Menurut (Erita et al., 2019) , terdapat empat fase umum yang mewakili keseluruhan dari manajemen bencana meliputi Mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan. Empat fase tersebut sering digambarkan sebagai bagian dari proses berkelanjutan yaitu :

1. Pencegahan

Pencegahan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menghilangkan atau mengurangi secara signifikan dari ancaman melalui pengendalian fisik dan lingkungan.

2. Mitigasi

Tindakan yang memfokuskan perhatian pada pengurangan dampak

dari ancaman, sehingga dengan demikian mengurangi kemungkinan dampak negatif.

3. Kesiapsiagaan

Persiapan dimana dilakukan dengan baik dan dengan memikirkan berbagai tindakan untuk meminimalisir kerugian yang disebabkan oleh bencana.

4. Pemulihan

Proses membantu masyarakat yang terkena bencana untuk kembali kedalam keadaan normal kembali. Pemulihan menurut (P.Coppola, 2006) dalam bukunya yang berjudul *International Disaster Management* mengatakan bahwa suatu manajemen darurat dimana negara atau komunitas dapat memperbaiki, merekonstruksi, atau mendapatkan kembali apa yang hilang akibat bencana. Hal tersebut, sesuai dengan yang dikatakan oleh (Haas et al., 1977) bahwa pemulihan dapat diprediksi, terdiri dari bagian-bagian yang dapat diidentifikasi yang terjadi secara berurutan; pilihan dan keputusan didorong oleh nilai dan hasil menekankan kembalinya ke normal atau penggabungan tindakan yang baru-baru ini dikaitkan dengan keberlanjutan. Di tahapan ini menurut (Onasis & Husein, 2017) dalam bukunya yang berjudul manajemen bencana menjelaskan bahwa tahapan pemulihan dibagi menjadi dua tahapan yang meliputi ;

1. Tahap rehabilitasi,

Tahapan rehabilitasi merupakan tahapan untuk mengembalikan

keadaan daerah yang terkena bencana yang tidak menentu menjadi lebih baik, dengan tujuan untuk menghidupkan kembali aktifitas masyarakat. Adapun kegiatan-kegiatan untuk merehabilitasi yang meliputi ;

a. Perbaikan lingkungan daerah bencana

Jenis perbaikan ini ditujukan untuk kawasan pemukiman, kawasan usaha dan kawasan gedung dengan indikator kondisi lingkungan dengan memenuhi ketentuan teknis, sosial, ekonomi yang dicapai.

b. Perbaikan prasarana dan sarana umum

Jaringan infrastruktur dan fasilitas yang meningkatkan aktifitas kehidupan sosial dan perekonomian masyarakat yang mencakup jaringan jalan, sanitasi air bersih dan limbah, sedangkan untuk sarana umum mencakup fasilitas perekonomian fasilitas peribadatan dan fasilitas kesehatan.

c. Pemberian bantuan perbaikan rumah masyarakat

Sasaran dari pemberian bantuan ini adalah masyarakat korban bencana yang tempat tinggalnya terkena rusak sehingga diarahkan untuk melakukan rekonstruksi.

d. Pemulihan sosial psikologis

Pemulihan sosial psikologis merupakan pemberian bantuan yang ditujukan kepada masyarakat yang terkena

dampak bencana dengan tujuan agar berfungsi kembali.

e. Pelayanan kesehatan

Kegiatan untuk memulihkan kembali semua bidang pelayanan kesehatan sehingga dapat tercapai kondisi yang baik sebelum terjadi bencana.

f. Rekonsiliasi dan resolusi konflik

Memulihkan suatu hubungan antara 2 orang atau pihak-pihak yang sedang terlibat suatu permasalahan atau pertengkaran. Sedangkan resolusi konflik perbedaan pendapat. Kedua hubungan ini di tujukan agar dapat membantu masyarakat untuk mengurangi pertengkaran di hubungan sosial masyarakat.

g. Pemulihan sosial,ekonomi, dan budaya

Melakukan kembali kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat di daerah yang terkena bencana. Hal ini ditujukan agar dapat menghidupkan kembali kegiatan perekonomian masyarakat tersebut.

h. Pemulihan keamanan dan ketertiban

Proses pengembalian suatu kondisi keamanan dan ketertiban masyarakat dan berusaha menghilangkan gangguan kejahatan di daerah yang terkena bencana.

i. Pemulihan fungsi pemerintahan; dan

Terdapat beberapa indikator yang harus dicapai dalam

melakukan pemulihan pemerintahan ;

1. Keaktifan kembali pertugas pemerintahan.
2. Terjaganya dokumen-dokumen penting.
3. Berfungsinya kembali peralatan sebagai pendukung tugas-tugas pemerintahan.

j. Pemulihan fungsi pelayanan publik

Berlangsungnya kembali berbagai pelayanan publik yang mendukung kegiatan sosial dan perekonomian wilayah yang terkena bencana.

2. Tahap rekonstruksi

Tahap rekonstruksi adalah tahapan dimana membangun kembali pelayanan dan fasilitas publik yang rusak akibat bencana secara lebih dengan tujuan untuk berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial, dan budaya. Didalam tahapan ini terdapat ruang lingkup dalam pelaksanaan rekonstruksi yang meliputi ;

a. Program rekonstruksi fisik

Perbuatan untuk memperbaiki semula kondisi fisik melewati proses pembangunan sarana dan prasarana pemukiman, pemerintahan dan pelayanan masyarakat, prasarana dan sarana sosial dengan tujuan untuk memulihkan kembali kondisi agar lebih baik dari kondisi sebelum bencana.

b. Program rekonstruksi Non fisik

Tindakan memperbaiki atau memulihkan kembali kegiatan pelayanan publik dan kegiatan sosial, ekonomi serta kehidupan masyarakat.

Undang-Undang nomor 24 Tahun 2007 terkait penanggulangan bencana (JDIH RI, 2007) dimana pemulihan dapat di lakukan secara menerus dan berurutan dengan di barengi dengan nilai dan hasil dan dikaitkan dengan keberlanjutan. Dalam melakukan pemulihan diperlukan namanya manajemen pemulihan bencana , terdapat beberapa prinsip dasar untuk melakukan penyelenggaraan rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana yang tertuang pada Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana nomor 17 tahun 2010 terkait Pedoman Umum Penyelenggaraan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Bencana (BNPB, 2010) yang meliputi ;

1. Merupakan tanggung jawab pemerintah Daerah dan Pemerintah Pusat.
2. Membangun menjadi lebih baik dengan konsep pengurangan risiko bencana dari pengalokasian dana 10% dari dana rehabilitasi dan rekonstruksi.
3. Mendahulukan kepentingan kelompok rentan seperti lansia, penyandang disabilitas, anak dan perempuan.
4. Pengoptimalkan sumber daya daerah.
5. Mengarah pada pencapaian kemandirian masyarakat.

6. Mengedepankan keadilan dan kesetaraan gender.

4. Tata Kelola Pariwisata-Bencana

Pemahaman pariwisata-bencana berawal dari 2 konsep yaitu pariwisata dan bencana. singkatnya pariwisata sendiri menurut (Zaenuri, 2018) mengemukakan bahwa pariwisata adalah perjalanan dari seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan mencari sesuatu yang belum diketahuinya dengan motivasi untuk memuaskan diri dalam waktu sementara. Sedangkan bencana sendiri menurut Noji (dalam Kusumasari, 2014: 4) menjelaskan bahwa hasil dari kerusakan ekologi yang luas terkait dengan manusia dan lingkungannya, kejadiannya serius dan terjadi tiba-tiba. Hal ini tertuang juga pada Undang-Undang No 24 tahun 2007 (Menkuham, 2007) tentang penanggulangan bencana bahwa merupakan kejadian berbaya yang dapat mengancam kehidupan manusia dan disebabkan oleh faktor alam atau dapat faktor buatan sehingga dapat menimbulkan kerugian korban jiwa, dan kerusakan lingkungan.

Dari kedua konsep itu dipadukan menjadi satu terkait pariwisata-bencana. menurut (Zaenuri, 2018) konsep pariwisata-bencana merupakan aktivitas seseorang yang berniat untuk memuaskan diri dalam rentan waktu yang pendek tetapi belum pasti arah tujuannya dan terletak di daerah yang terkena pengaruh bencana yang disebabkan oleh terjadinya bencana. Dari konsep pariwisata-bencana, Bill Faulkner (Faulkner, 2000) dalam penelitiannya yang berjudul *The future ain't what it used to be": Coping with Change, Turbulence and Disasters in Tourism Research and*

Destination Management" Menjelaskan bahwa terdapat 2 model pariwisata-bencana yang dapat membedakan dengan situasi keadaan meliputi :

1. Situasi normal dengan gaya regulator

Situasi normal dengan gaya regulator ini, tertuju pada gambaran perencanaan pekerjaan di waktu normal dan stabil.

2. Bencana dengan gaya entrepreneur/chaos

Kondisi gaya entrepreneur di tujukan untuk mampu mengelola perubahan atau kondisi secara tiba-tiba seperti datangnya bencana dan bisa mengambil keputusan yang di perspektifkan dari rencana dengan tujuan untuk menghindari risiko.

Dalam hal ini, tipe *entrepreneur* mempunyai sifat yang dapat menyesuaikan keadaan yang di perlukan oleh mereka untuk merespon ancaman dan peluang di sekitar mereka. Efek dari tipe ini berkesinambungan dengan ketidakseimbangan, non linear, dan spontanitas yang sesuai dengan model kompleksitas. Oleh karna itu, sebagai dasar dari manajemen tata kelola pariwisata-bencana tipe *entrepreneur* lebih tepat untuk di gunakan.

Di dalam memahami tipe model pariwisata-bencana, juga penting untuk mempelajari konsep pendekatan pengelolaan pariwisata-bencana. menurut Heath (1998) (dalam Miller & Ritchie, 2003) terdapat 2 jenis pendekatan dalam mengatasi pengelolaan wisata meliputi :

1. Pendekatan manajemen krisis tradisional

Manajemen yang tidak mengikutsertakan perencanaan awal atau manajemen dimulai ketika terjadinya bencana.

2. Pendekatan manajemen risiko

Manajemen risiko merupakan pendekatan yang ditujukan untuk merespon krisis dan untuk mengelola dampak secara efisien dan efektif sehingga muncullah respon yang tepat dan perencanaan *pemulihan* krisis. Pendekatan ini sangat tepat dijadikan pegangan terkait tata kelola pariwisata-bencana.

Tata kelola pariwisata-bencana merupakan teori dasar yang masih sedikit orang yang meneliti hal tersebut. Konsep dasar tersebut akan sangat cocok dan mengacu pada model dan pendekatan yang dikembangkan oleh Faulkner dengan konsep *entrepreneur* dan Miller dengan konsep manajemen risiko.

G. Definisi Konseptual

1. Pariwisata di Era New Normal

Pariwisata merupakan aktivitas perjalanan baik itu dengan jarak jangka pendek ataupun lama yang bertujuan untuk liburan atau menghilangkan penat di waktu senggang. Sedangkan pariwisata di Era New Normal merupakan aktivitas perjalanan dari suatu tempat ke tempat lainnya guna mencari ketenangan atau edukasi rekreasi di waktu senggang, serta selalu mematuhi peraturan protokol kesehatan di waktu setelah terjadinya pandemi. Penggunaan protokol kesehatan di era new normal ini bertujuan agar dapat mengurangi risiko laju penambahan angka kasus COVID-19 di

Indonesia.

2. Desa Wisata

Desa Wisata merupakan pemberdayaan alam yang dijadikan keadalam bagian yang berhubungan dengan sektor perekonomian dan pariwisata dan merupakan tempat yang mempunyai keunikan tersendiri dengan karakter alam yang dipunyainya sehingga dapat menarik daya tarik wisata dari tiap-tiap wilayah dan menyediakan daya tarik dengan layanan atau fasilitas baik itu berasal dari pemerintah , swasta, maupun masyarakat setempat.

3. Tata Kelola Bencana

Tata Kelola Bencana adalah kegiatan untuk mengambil langkah-langkah atau kebijakan dalam mengurangi atau menanggulangi pemicu akan terjadinya bencana. Dalam siklus tahapan tata kelola bencana terdapat 4 tahapan yang meliputi mitigasi, kesiapsiagaan, respons dan pemulihan. Pemulihan sendiri merupakan kegiatan untuk mengendalikan atau memperbaiki kerusakan fasilitas pelayanan publik wisata dari peristiwa bencana yang telah terjadi dalam skala kecil untuk memperkecil risiko dari dampak yang nanti akan terjadi kembali.

4. Tata Kelola Pariwisata-Bencana

Tata Kelola Pariwisata merupakan aktivitas yang terstruktur rapi dengan mencakup beberapa fungsi meliputi pengendalian, manajemen, koordinator secara responsif dan inovatif yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan obyek daya tarik wisata menjadi tertata

dengan baik. Sedangkan bencana adalah kondisi di mana tidak mampu untuk melakukan sesuai dengan rencana yang kita buat dan datangnya secara tiba-tiba. Dapat disimpulkan bahwa Tata Kelola Pariwisata-Bencana merupakan aktivitas yang terstruktur secara rapi saat terjadinya penurunan aktivitas pariwisata di objek wisata yang telah terjadinya bencana.

H. Definisi Operasional

Sebelum melakukan proses Pemulihan Wisata Tebing Breksi di Yogyakarta saat Pandemi Covid-19, terdapat beberapa indikator yang dilakukan untuk melakukan proses pemulihan agar dapat berjalan dengan baik yang meliputi ;

Tabel 1. 3
Definisi Operasional

Sumber : Data Olahan Peneliti

NO	VARIABEL	INDIKATOR
1.	Tata Kelola Pemulihan Obyek Wisata	- Program Rekonstruksi Fisik - Program Rekonstruksi Non Fisik

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan cara menyampaikan secara deskriptif pada studi kasus “*Pemulihan Obyek Wisata Tebing Breksi saat Pandemi Covid-19*”, yang di dapatkan dengan 2 sumber data yaitu menggunakan data sekunder dengan berbagai referensi

dan data primer dengan teknik wawancara sebagai pengumpulan data dan di tulis secara lebih rinci dan jelas dengan keadaan di lapangan..

Dengan pendekatan inilah peneliti dapat mengetahui bagaimana proses pemulihan pemulihan yang dilakukan oleh pengelola wisata Tebing Breksi pada saat Pandemi, dengan pendekatan inilah peneliti dapat menjelaskan secara ringkas dan tepat dengan pelaksanaan yang dilakukan di lapangan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di tempat wisata Tebing Breksi, Desa Sambirejo, Kec. Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Alasan dan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian ini dikarenakan dianggap mampu dan dapat memberikan penjelasan dan gambaran terkait dengan penelitian dan sesuai dengan kondisi saat ini yang dimana sudah memasuki fase *new normal* yang mana berada pada PPKM level 3 yang sudah diberikan kelonggaran untuk membuka tempat-tempat umum dengan mematuhi protokol kesehatan.

3. Unit Analisa Data

Adapun Unit Analisa Data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengelola wisata Tebing Breksi
2. Pengunjung wisata Tebing Breksi
3. BUMDesa Sambimulyo
4. Pedagang sekitar area wisata Tebing Breksi

4. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer (*primary data*) merupakan sumber data yang mempunyai sifat langsung, yang dimana memberikan semua data yang dipunya kepada pengumpul data (Sugiyono :139, dalam Febriansyah, 2017). Menurut (Sandu Siyoto & Sodik, 2015) dalam buku dasar metodologi penelitian, data primer data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang dimana diucapkan secara lisan, gerakan, yang dilakukan oleh subjek yang sedang di teliti. Data ini, diperoleh secara langsung dalam melaksanakan pengumpulan data yang didapatkan melalui wawancara.

Tabel 1. 4
Data Primer

NO	SUMBER DATA	TEKNIK PENGUMPULAN DATA
1.	Pengelola Wisata Tebing Breksi	Wawancara
2.	Pengunjung Wisata Tebing Breksi	Wawancara
3.	BUMDesa	Wawancara
4.	Pedagang sekitar wisata Tebing Breksi	wawancara

Sumber : Data Olahan Peneliti

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang di dapatkan dari berkas catatan atau dokumentasi perusahaan berupa absensi, gaji, laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, data yang diperoleh dari majalah, dan lain sebagainya (Ismael Nurdin & Sri Hartati, 2019). Pada penelitian ini, peneliti memperoleh sumber data sekunder melalui :

Tabel 1. 5
Data Sekunder

NO	SUMBER DATA SEKUNDER
1	Dokumen/data/tulisan buku tata mengenai kelola Pariwisata-Bencana
2	Jurnal tentang pemulihan pengelolaan kepariwisataan pasca bencana
3	Jurnal dan peraturan tentang tata kelola pariwisata di Era New Normal
4	Sosial media dan website wisata Tebing Breksi

Sumber : Data Olahan Peneliti

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan faktor penting atau strategis yang dimana berkaitan dengan keberhasilan dalam melakukan penelitian ini, dengan cara mengumpulkan berbagai sumber. Teknik ini merupakan faktor penting dikarenakan tujuan dari teknik ini adalah mendapatkan berbagai data. Dalam pelaksanaannya dilapangan berbagai data yang harus diperoleh, penulis melakukan metode sebagai berikut ;

a. Observasi

merupakan bagian teknik pengumpulan data yang dimana dilakukan dengan cara mengamati kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan kemudian di ambil menggunakan gambar dan di jabarkan secara rinci dan jelas.

b. Teknik wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab langsung dengan responden yang di anggap penting meliputi pihak pengelola, para pengunjung, pihak BUMDesa, dan pedagang sekita tempat wisata sehingga dapat memberikan informasi mengenai Proses Pemulihan Wisata Tebing Breksi di Yogyakarta saat Pandemi Covid-19.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis dan merupakan dokumen tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di tempat tersebut.

J. Teknik Analisis Data

Adapun proses analisis data pada penelitian ini, dimana peneliti menggunakan proses analisis data dengan cara kualitatif dan menggunakan tata cara analisis data yang digunakan oleh Mille dan Huberman (dalam Rijali, 2019) yang meliputi :

1. Pengumpulan Data

Proses kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang sedang di perlukan dalam mencapai tujuan dari suatu penelitian.

2. Reduksi Data

Aktivitas dalam melakukan pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari referensi peneliti saat berada di lapangan.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah beberapa penyajian data yang sudah diperoleh di lapangan, penyajian data ini dapat berupa jenis matrik, grafik, jaringan, maupun data bagan.

4. Verifikasi dan Kesimpulan

Suatu kesimpulan hasil akhir dari reduksi dan penyajian data dan sudah disusun dibandingkan satu dengan yang lain dan mendapatkan hasil luaran dari penelitian atau yang disebut dengan kesimpulan dari permasalahan yang sedang terjadi.